

Filsafat Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi

Dias Rafah Ramadhan, Alexsa, Nashrillah

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 1 : diasrafahramdhan@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2 : alexsaapsptvpst@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 3 : nasrillahmg@uinsu.ac.id

Abstrak: Filsafat menawarkan pemahaman mendalam tentang kebijaksanaan dan kebenaran. Dalam konteks Islam, konsep dakwah berfungsi untuk mengenalkan individu pada ajaran Islam dan mengkaji bagaimana ajaran tersebut mempengaruhi pergeseran nilai-nilai masyarakat. Kita dapat memahami keberadaan dan realitas ajaran agama yang mendasarinya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta bagaimana ajaran tersebut berhubungan dengan tantangan masyarakat saat ini, dengan menerapkan ontologi. Menemukan metode dan sumber informasi yang menghubungkan sains dan spiritualitas menjadi lebih mudah dengan epistemologi. Aksiologi, sebaliknya, menekankan pentingnya nilai dalam menilai penelitian, khususnya yang berkaitan dengan etika dan kebenaran. Secara keseluruhan, filosofi dakwah yang memadukan ontologi, epistemologi, dan aksiologi menawarkan metode yang berhasil dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dan relevan bagi masyarakat.

Keywords: *Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*

Abstrak: Philosophy, which means "love of wisdom," offers a deep understanding of wisdom and truth. In the Islamic context, the concept of da'wah functions to introduce individuals to Islamic teachings and examine how these teachings influence changes in societal values. We can understand the existence and reality of underlying religious teachings originating from the Qur'an and Sunnah, as well as how these teachings relate to current societal challenges, by applying ontology. Finding methods and sources of information that connect science and spirituality becomes easier with epistemology. Axiology, in contrast, emphasizes the importance of values in assessing research, particularly those related to ethics and truth. Overall, the philosophy of da'wah which combines ontology, epistemology and axiology offers a successful method in understanding and spreading Islamic teachings in a more comprehensive and relevant manner for society.

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i2.279>

*Correspondensi: Dias Rafah Ramadhan

Email: diasrafahramdhan@gmail.com

Received : 6-11-2024

Accepted : 8-11-2024

Published : 8-11-2024



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Keywords: *Ontology, Epistemology, and Axiology*

Pendahuluan

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti "cinta akan hikmah atau kebijaksanaan". Pengertian ini masih terus digunakan orang hingga sekarang. Dalam Islam, pengertian di atas mempunyai sandaran yang kuat seperti tertuang dalam firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

"Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab." (Al-Baqarah : 269)

Dari pengertian di atas, jelas bahwa filsafat adalah pencarian kebijaksanaan, atau hikmah. Para ahli filsafat memiliki pendapat yang berbeda tentang subjek ini. Jelas bahwa filsafat adalah pencarian kebijaksanaan, atau hikmah. Seperti yang disebutkan di atas, para

ahli filsafat memiliki pendapat yang berbeda tentang subjek ini. Konsep dasar dari subjek ini adalah sama: "ilmu pengetahuan yang bertujuan mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya sesuai kemampuan akal budi manusia" (Asmuni, 2017).

Dalam praktiknya, dakwah adalah usaha besar yang dilakukan oleh orang-orang, baik secara pribadi maupun sosial, untuk Tuhan dan sesamanya. Ini adalah usaha sadar untuk menegakkan keadilan, meningkatkan kesehatan, menumbuhkan persamaan, dan men-capai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT.

Secara sederhana kegiatan dakwah sesungguhnya merupakan proses mengajak manusia kepada al-Islam yang dilakukan dengan' lisan atau tulisan (dakwah bi al-lisan dan bi al-qalani), juga bisa dengan perbuatan (dakwah bi alhal) atau aksi sosial Islam (bi ahsan al-amal), dan mengorganisir serta mengelola kegiatan mengajak (bi al- lisan, bi al-qalam, dan bi al-hal) dalam bentuk lembaga-lembaga Islam sebagai lembaga dakwah yang melakukan sistematisasi tindakan, kordinasi, sinkronisasi, dan integrasi program kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah Islam. Secara sederhana kegiatan ini dapat dilakukan dengan lisan (bi ahsan al- qawl) dan perbuatan (bi ahsan al-amal).

Kata dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan dakwah bermanfaat untuk mengetahui arah yang ingin dicapai dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Tanpa tujuan yang jelas, aktivitas dakwah menjadi kurang terarah, sulit untuk diketahui keberhasilannya, dan bisa jadi akan menyimpang dari target dan sasaran yang ingin dicapai.

Filsafat Dakwah adalah Ilmu pengetahuan yang mempelajari secara kritis dan mendalam tentang dakwah (tujuan dakwah, mengapa diperlukan proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai islam dan untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku) dan respon terhadap dakwah yang dilakukan oleh para da'I dan mubaligh, sehingga orang yang didakwahi dapat menjadi manusia yang baik dalam arti beriman, berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Islam (Listiana, 2022).

Ayat yang memaparkan terkait filsafat dakwah adalah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah¹ dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (An-Nahl 125)

Filsafat dakwah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membantu pendakwah dan masyarakat dalam beberapa cara:

1. Membangun Kesadaran Sosial dan Moral

Dakwah dapat meningkatkan kesadaran sosial dan moral dengan menggunakan pendekatan filsafat untuk membantu masyarakat memahami nilai-nilai yang mendasari tindakan mereka.

2. Memotivasi Perubahan Perilaku dan Pemikiran

Pendakwah yang mengerti filsafat bisa menjadi agen perubahan yang efektif, memotivasi masyarakat untuk beradaptasi dan berpikir lebih baik.

3. Membangun Kemampuan Berpikir Kritis

Filsafat dakwah melatih para pendakwah untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan umat.

4. Mengembangkan Keilmuan Dakwah

Pendakwah dapat menggunakan filsafat untuk menganalisis dan mengkritisi berbagai gagasan dan masalah yang melatarbelakangi teori dakwah mereka.

5. Mengembangkan Peluang Ekonomi Rakyat

Para pendakwah bisa memanfaatkan pemikiran filsafat untuk menciptakan dan mengembangkan peluang ekonomi bagi masyarakat di desa terpencil.

Ontologi, menurut Jujun S. Suriasumantri (2007), adalah penelitian tentang apa yang kita ketahui atau seberapa jauh kita ketahui. Dengan kata lain, aspek ontology dalam ilmu dakwah memiliki hubungan dengan topik penelitian. Target ilmu dakwah terdiri dari dua bagian: tujuan material dan tujuan formal (Karisna, 2022).

Epistemologi, menurut Parada, adalah konsep tentang menemukan kebenaran yang dapat dibuktikan melalui langkah-langkah terstruktur dan terbukti. Epistemologi sebagai bagian dari pendekatan ilmu untuk mengelola data. Epistemologi membahas bagaimana penge-tahuan diperoleh. Ada banyak ilmuwan muslim yang juga menggunakan landasan pengetahuan Islam sebagai dasar epistemologi dakwah. Semua orang setuju bahwa Allah adalah sumber pengetahuan.

Hal ini dinyatakan secara jelas dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 109 ditegaskan:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَذَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (١٠٩)

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Fadillah & Juhari, 2022)

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya di sekitar nilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan. Di antara kegunaan ilmu pengetahuan adalah memberikan kemaslahatan dan berbagai kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Aspek ini menjadi sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, sebab suatu cabang ilmu yang tidak memiliki nilai aksiologis, maka cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kelangsungan hidup manusia. Bahkan tidak menutup kemungkinan ilmu yang bersangkutan menjadi ancaman yang sangat berbahaya, baik bagi keberlangsungan kehidupan sosial maupun keseimbangan alam (Juhari, 2019).

Hal ini dinyatakan secara jelas dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 ditegaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut¹ dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (Al-Baqarah 256). (Kementrian Agama, 2022)

Menurut penulis, Filsafat yang berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti *cinta akan hikmah*, mencerminkan pencarian kebijaksanaan dan kebenaran melalui pemikiran yang mendalam. Dalam konteks Islam, filsafat dakwah berfungsi sebagai ilmu yang menganalisis tujuan, proses komunikasi, dan transformasi nilai-nilai Islam untuk membentuk individu yang baik dan berakhlak mulia.

Dakwah bukan hanya sekadar ajakan kepada umat untuk mengenal Allah, tetapi juga merupakan usaha yang sistematis dan terarah untuk membangun kesadaran sosial, memotivasi perubahan perilaku, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pendakwah yang memahami filsafat dapat menjadi agen perubahan yang efektif dan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat.

Aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu dakwah menunjukkan pentingnya pengetahuan yang bermanfaat dan beretika, sehingga dapat memberikan permasalahan bagi umat manusia. Filsafat dakwah bukan hanya tentang penyampaian ajaran Islam, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara holistik.

Penelitian Munip (2024) yang dimuat dalam jurnal “Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi” menunjukkan bahwa kajian filsafat ilmu melalui penerapan metodologi ontologi, epistemologi, dan aksiologi mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, sains. Artikel ini menggabungkan tiga aspek filsafat ilmu untuk menawarkan pemahaman komprehensif tentang keberadaan, teknik, dan nilai-nilai dalam sains (Munip, 2024).

Namun penelitian yang dilakukan oleh Afriandi dan Hakim (2024) dalam jurnal “Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) dan Urgensinya dalam Kajian Islam” mengeksplorasi pentingnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam memahami dan memajukan ilmu agama, ilmu pengetahuan dalam kerangka penelitian Islam. Kajian ini menunjukkan bagaimana pemahaman umat Islam tentang keberadaan, asal-usul, teknik pengembangan, dan penerapan nilai-nilai dalam sains ditingkatkan oleh ketiga aspek filsafat sains tersebut (Afriandi & Hakim, 2024).

Selain itu, penelitian Rokhmah (2021) dalam jurnal “Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi” mengupas tentang makna ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu. Penelitian ini menunjukkan bagaimana faktor ketiga ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi filsafat ilmu. Dengan penelitian ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang metodis dan menyeluruh (Rokhmah, 2021).

Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penyusun menggunakan pendekan kualitatif, dengan metode studi literatur yang dikenal sebagai "Studi pustaka". Metode ini melibatkan pengumpulan tulisan, bacaan, dan literatur lainnya, seperti buku, jurnal ataupun artikel baik secara fisik maupun digital. Selanjutnya, isi kajian dievaluasi berdasarkan topik yang dibahas mengenai Filsafat dakwah kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam filsafat dakwah.

Hasil dan Pembahasan

a. Filsafat Dakwah

Filsafat Yunani dan Arab "فلسفة" adalah sumber kata falsafah, atau filsafat dalam bahasa Indonesia. Istilah *philia*, yang berarti persahabatan atau cinta, dan *sophia*, yang berarti "kebijaksanaan", digabungkan membentuk kata majemuk dalam bahasa ini. Jadi, "pencinta kebijaksanaan" adalah arti yang tepat. Di Indonesia, kata filsafat yang berasal dari bahasa Belanda juga digunakan. Versi finalnya lebih mendekati aslinya. Seseorang yang mempelajari filsafat disebut dengan "filsuf" dalam bahasa Indonesia.

Sesuai dengan ungkapannya, Filsafat adalah ilmu unik yang memberikan jawaban terhadap permasalahan yang berada di luar cakupan ilmu pengetahuan biasa, karena permasalahan yang dimaksud berada di luar cakupannya. Berfilsafat adalah proses berpikir secara menyeluruh, drastis, atau serius terhadap landasan suatu kebenaran; dengan kata lain, berfilsafat adalah pencarian kebenaran. Dalam arti praktis, filsafat mengacu pada hakikat berpikir atau pikiran (Siswanto, 2021).

Secara harfiah, kata dakwah (دعوة) berarti "panggilan", "undangan", "pembelaan", "pertahanan", dan "permohonan" (doa). Dari kosa kata, terdapat berbagai sudut pandang mengenai apa yang dimaksud dengan dakwah, seperti: Ya'qub menegaskan bahwa dakwah adalah ajakan bijak kepada umat manusia untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Ansari mengartikan dakwah sebagai setiap usaha manusia muslim untuk mengubah keadaan yang negatif menjadi sesuai dengan ketetapan Allah SWT, disertai kesadaran dan pertanggungjawaban terhadap Allah SWT, orang lain, dan diri sendiri. Menurut Umar, dakwah adalah mengajak manusia untuk secara bijaksana mengikuti petunjuk Allah agar mendapat manfaat dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Umary juga mendefinisikan dakwah sebagai membawa manusia kepada kebenaran, menaati perintah, dan menjauhi larangan demi mencapai kebahagiaan baik saat ini maupun di masa depan.

Sanusi menyatakan bahwa dakwah adalah upaya untuk mengangkat dan memajukan masyarakat, memperbaiki keburukan, dan memberantas kejahatan, maksiat, dan perilaku tercela. Dakwah berarti memperjuangkan apa yang benar melawan apa yang salah, memperjuangkan apa yang baik melawan apa yang jahat. Ajakan, rangsangan, inspirasi, dan bimbingan orang lain untuk memeluk ajaran agama dengan penuh ilmu pengetahuan demi kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan khatib/pengajarnya, merupakan komponen pokok dakwah (Abdullah, 2020).

Menurut Ki Musa A Machfoeld dalam bukunya filsafat dakwah mengatakan bahwa Filsafat dakwah adalah suatu disiplin ilmu yang melakukan analisis dakwah secara mendalam dan kritis, termasuk tujuannya, perlunya proses komunikasi, perubahan ajaran dan nilai-nilai Islam, serta perubahan keyakinan, sikap, dan perubahan perilaku seseorang yang mempunyai sifat keislaman), serta reaksi terhadap ajaran para dai dan dakwah, agar yang menerimanya tumbuh menjadi orang yang bermoral lurus akan pentingnya keimanan dan keutamaan yang diajarkan Islam. Suisyanto juga memberikan sudut pandang alternatif, dalam bukunya Pengantar Filsafat Dakwah mengatakan bahwa subbidang filsafat Islam yang unik adalah filsafat dakwah. berbicara tentang dakwah. Menurut Asep Muhiddin, seluruh aspek ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah serta hasil ijtihad merupakan objek material Ilmu Dakwah. Kegiatan dakwah itu sendiri, yang berkaitan dengan interaksi dan analisis para konstituen dakwah, menjadi objek formal saat ini (Widoyo, 2022).

b. Ontologi dalam Filsafat Dakwah

Plato pertama kali memulai perdebatan ontologi dengan teorinya yang dikenal dengan teori konsep. Segala sesuatu di alam semesta pasti punya ide. Plato mengartikan pengertian sebagai konsep universal atau pemahaman terhadap segala sesuatu. Dengan demikian, konsep ini merupakan landasan dari bentuk sesuatu dan hakikatnya. Konsep yang mendasari barang sebenarnya adalah apa yang diyakininya abadi. Akibatnya, ini menjelaskan mengapa hal-hal yang dirasakan atau dilihat oleh panca indera kita selalu berubah. Dengan demikian, ini hanyalah bayangan dari konsep-konsepnya dan bukan intinya. Dengan kata lain, hal-hal yang terlihat oleh indera manusia hanyalah ilusi dan hasil imajinasi.

Intinya, para ahli ontologi membahas hakikat pengetahuan yang “ada”, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmiah. Perdebatan tentang bagaimana sains dipandang secara ontologis melibatkan gagasan bahwa ontologi melakukan analisis dan penyelidikan terhadap keberadaan sains. Oleh karena itu, para ahli ontologi berupaya menunjukkan dan menyelidiki bahwa sains mampu membuktikan keberadaannya (Dewi, 2021).

Menurut etimologinya, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari kata ontos yang berarti keberadaan dan logos yang berarti studi atau ilmu. Ontologi, di sisi lain, adalah disiplin ilmu yang mempelajari hakikat keberadaan, yang merupakan realitas tertinggi, baik dalam bentuk spiritual atau abstrak atau fisik atau konkret. Dalam paradigma konvensional, ontologi mempelajari sifat dari apa yang pada dasarnya nyata dan berbagai cara di mana kehadiran berbagai kategori logis (benda fisik, universal, abstraksi) dapat diklaim ada. Berbeda dengan penerapannya yang lebih kontemporer, ontologi dianggap sebagai teori mengenai apa yang ada, sedangkan ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip dasar dari apa yang ada (Albadri et al., 2023).

Setiap manusia yang ingin memahami alam semesta secara utuh harus mempunyai pemahaman yang kuat tentang ontologi. Juga berguna untuk mata pelajaran ilmu

empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, ilmu teknik, filsafat dan lain-lain. Sifat subjek yang diteliti atau ilmu itu sendiri dikenal dengan istilah ontologi. Teori mengenai makna suatu objek pengetahuan disebut ontologi. Dengan kata lain, ontologi adalah penjelasan suatu gagasan dan kaitannya dengan ilmu tersebut (Dewi, 2021).

Berikut ini ada beberapa karakteristik dari ontologi:

1. Ontologi adalah studi tentang apa arti "keberadaan" dan "yang ada", serta kualitas mendasar dari apa yang ada dalam dirinya sendiri dalam bentuknya yang paling abstrak.
2. Dengan menggunakan istilah-istilah seperti keberadaan atau wujud, aktualitas atau potensi, nyata atau penampakan, hakikat atau keberadaan, kesempurnaan, ruang dan waktu, perubahan, dan lain sebagainya, ontologi adalah bidang filsafat yang mengkaji tatanan dan struktur realitas secara luas nalar.
3. Studi tentang hakikat tertinggi dari keberadaan yang satu, yang absolut, yang kekal, tanpa cela, dan keberadaan segala sesuatu yang mutlak bergantung padanya merupakan fokus bidang filsafat ontologi.
4. Bidang filsafat yang menyelidiki hakikat realitas, termasuk keterlihatan dan aktualitasnya, serta kebenaran pemikiran (Albadri et al., 2023).

Menurut Hadi (2011, 99), Tiga cabang ilmu filsafat—filsafat sistematis, filsafat spesifik, dan filsafat ilmiah—didirikan oleh Liang Gie. Metafisika adalah subbidang filsafat sistematis. Lebih lanjut, kajian ontologi sendiri mengeksplorasi hakikat dari apa yang pada hakikatnya nyata serta perbedaan antar entitas yang termasuk dalam berbagai kategori logis (misalnya objek). Dimungkinkan untuk menegaskan keberadaan fisika, universal, abstraksi, angka, dll. Ontologi dipandang sebagai teori tentang aturan luas tentang apa yang "ada" dalam kerangka konvensional, sedangkan ontologi dianggap sebagai teori tentang "apa yang ada" dalam penggunaan yang lebih modern. Dengan pengecualian pertanyaan tentang asal usul struktur dan perkembangan kosmos (atau alam semesta), yang merupakan fokus kosmologi, ontologi bertujuan untuk mengungkap makna keberadaan (Karisna, 2022).

Dalam filsafat, ontologi mengkaji apa yang telah ditemukan melalui penelitian ilmiah. Ontologi memberikan solusi atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan subjek dakwah, yang diinterpretasikan dengan menggunakan metode normatif dan empiris. Abdullah (2018) Teks Al-Quran dan Sunnah menjadi landasan kajian normatif dakwah. Selain peranan teks sebagai teks dakwah, pembahasan teks juga menitikberatkan pada bagaimana kaitannya dengan isu-isu sosial terkini. Tiga komponen utama Nash adalah ibadah, aqidah, dan muamalah. Rahmat dikutip dalam kajian empiris Lutfi Ulfa (2016) mengatakan bahwa pendekatan keagamaan fungsional akan diterapkan dalam realitas sosial, artinya masyarakat akan menganut dan menerapkan ajaran agamanya (Islam) secara individu (Ajie & Emnoor, 2024).

Saputra (2011, 59–60) menegaskan bahwa filsafat dakwah yang dikembangkan oleh The Liang Gie merupakan bagian dari filsafat unik yang dikenal dengan filsafat

agama. Namun menurut filsafat ilmiah adaptasi Buhtanuddin Agus, pendapat mengenai hakikat ilmu atau ilmu pengetahuan yang mengacu pada masalah dakwah ada kaitannya dengan ontologi filsafat dakwah (Karisna, 2022).

Dalam al-qur'an surah Al-Imran ayat 104 membahas terkait ontologi filsafat dakwah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Al-Imran:104). (Kementrian Agama, 2022).

Dalam penafsiran ayat ini, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk selalu mempunyai golongan orang yang menyerukan keutamaan, yaitu dakwah yang mengajak kebaikan dan mencegah keburukan. Karena berperan penting dalam menegakkan cita-cita moral dan sosial dalam masyarakat, kelompok ini disebut-sebut termasuk kelompok yang beruntung. Mereka bertugas mempromosikan keadilan dan kebenaran.

Ayat ini memberikan landasan ontologis bagi keberadaan dakwah dalam Islam, jika kita kaitkan dengan ontologi filsafat dakwah. Dalam kerangka ontologi yang berkaitan dengan hakikat keberadaan, dakwah dapat diartikan sebagai usaha manusia yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk menjaga kebenaran (al-haq) dan menghindari kebatilan (al-batil).

c. Epistemologi dalam Filsafat Dakwah

Istilah "pengetahuan" (episte) dan "sains" (logos) merupakan akar linguistik dari istilah "epistemologi". Sederhananya, ilmu epistemologi mengkaji sumber, struktur, dan proses mengetahui serta kebenaran pengetahuan tersebut (Rokhmah, 2021).

Khomsatun (2019) menyatakan bahwa epistemologi merupakan bidang keilmuan yang mengkaji secara menyeluruh berbagai topik yang berkaitan dengan pengetahuan. Karena landasan epistemologis berfungsi sebagai dasar untuk menilai keandalan dan kualitas pengetahuan, landasan epistemologis sangat penting dalam penciptaan pengetahuan (Munip, 2024).

Bidang filsafat yang disebut epistemologi pada hakikatnya berkaitan dengan hakikat dan luasnya pengetahuan serta klaim bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Menurut Azyumardi Azra, epistemologi adalah cabang ilmu yang mengkaji validitas, struktur, teknik, pemahaman, dan keaslian ilmu pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi adalah ilmu yang melakukan penelitian substantif terhadap topik-topik yang berkaitan dengan pengetahuan.

Nama lain logika material yang membahas pengetahuan adalah epistemologi. Ilmu yang mempelajari pengetahuan yang melihat bagaimana mengetahui sesuatu disebut epistemologi. Selain itu, epistemologi merupakan cabang filsafat yang meminimalkan pentingnya akal dan menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Sebab pada hakikatnya akal secara aktif mentransmisikan dan menam-

pilkan pengetahuan yang diperoleh melalui indera. Informasi ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan termasuk bagaimana orang memperoleh, mencatat, dan mengkategorikan pengetahuan. Menurut epistemologi, seluruh pengetahuan manusia merupakan hasil penelitian dan penelitian hingga manusia mampu mengetahuinya. Hasilnya, jelas bahwa epistemologi ini membahas hakikat pengetahuan yang menawarkan jaminan dan keyakinan atas kebenarannya serta sumber, prosedur, kondisi, dan keterbatasan fasilitasnya (Rokhmah, 2021).

Menurut Rahayu (2021), Epistemologi berpendapat bahwa semua pengetahuan manusia diperoleh melalui analisis dan penelitian hingga dapat dipahami. Dengan demikian, epistemologi mengeksplorasi hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, keadaan, keterbatasan, dan fasilitasnya sambil menawarkan jaminan dan jaminan mengenai kebenarannya.

Menurut Luthfiyah & Khobir (2023), Sumber dan teknik pengetahuan merupakan topik paling krusial yang dibahas dalam epistemologi, klaim Epistemologi membahas bagian kedua ini, yang meliputi jumlah pengetahuan. Oleh karena itu, sumber dan teknik yang digunakan ilmuwan untuk menghasilkan pengetahuan menjadi topik diskusi utama ketika sains dikaji melalui lensa epistemologi. Tidak diragukan lagi terdapat ciri-ciri atau kehalusan yang membedakan masing-masing disiplin ilmu, meskipun beberapa di antaranya mungkin memiliki kesamaan. Setiap bentuk ilmu mempunyai sumber dan teknik tersendiri.

Jujun S. Suriasumantri (2009), menegaskan bahwa berpikir adalah suatu proses mental yang menghasilkan pengetahuan. Untuk lebih memahami bagaimana pikiran berfungsi dan memfasilitasi berpikir, diperlukan metodologi ilmiah. Landasan epistemologi ilmiah adalah metode ilmiah, yaitu proses pengorganisasian pengetahuan yang akurat. Proses belajarnya dikenal dengan metode ilmiah. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh dari teknik ilmiah menjadi sains. Metode ilmiah sangat penting bagi kerangka ilmu pengetahuan karena metode ini menentukan apakah pengetahuan layak dianggap sebagai ilmu pengetahuan.

Menurut (Natasya, 2022), Para filsuf membedakan dua kategori teknik ilmiah atau pola pikir ilmiah yang digunakan untuk memperoleh informasi ilmiah. Pertama, pola penalaran deduktif. Pengetahuan ilmiah yang ada diberi sifat logis dan konsisten melalui pola penalaran deduktif. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita mulai dengan mempertimbangkan teori-teori ilmiah yang diterima sebelum merumuskan hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Istilah logika hipotetis verifikasi sering digunakan untuk menggambarkan model deduktif ini. Yang kedua adalah penggunaan penalaran induktif. Kemampuan mempersepsikan kejadian-kejadian di sekitar diri sendiri merupakan landasan pola berpikir induktif. Setelah itu, kejadian-kejadian tersebut dikaji untuk memberikan konsep dan gambaran yang tidak memihak dan faktual (Munip, 2024).

Cania (2023) menegaskan bahwa epistemologi gagasan Islam pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari komponen keagamaan monoteistiknya. Allah adalah Pencipta

dan Pemelihara alam semesta, menurut Al-Qur'an. Tampaknya konsistensi dan keteraturan adalah cara Tuhan mencipta. Tuhan melindungi dan mengembangkan alam secara bertahap sebagai bagian dari proses konservasi (Afriandi & Hakim, 2024).

Nasution (1973, 10) menyatakan bahwa kajian epistemologi merupakan subbidang filsafat yang menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana pengetahuan diperoleh. Merupakan komponen filosofi refleksi manusia terhadap realitas, yang menjelaskan bagaimana prosedur ilmiah sejalan dengan pemahaman manusia. Tentang epistemologi ilmiah dakwah.

Saputra (2011, 99-100). Perbedaan antara epistemologi, metodologi dan logika terletak pada cakupan pengertiannya. Epistemologi berkaitan dengan teori pengetahuan pada umumnya, sehingga ia memiliki pengertian yang paling luas. Tercakup dalam pengertian itu adalah metodologi. Metodologi tak lebih dari kajian mengenai tata cara dan teknik-teknik ilmiah untuk memperoleh sebuah jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan ilmiah sebagian dari tata cara itu adalah logika, yaitu salah satu jenis dari metode ilmiah yang terdiri dari asas-asas dan aturan-aturan penyimpulan yang sah.

Oleh karena itu, bidang filsafat yang mempelajari asal usul, sifat, sifat, dan bentuk pengetahuan disebut epistemologi. Sumber, metode, dan proses penggunaan metode untuk mencapai pengetahuan (ilmiah) semuanya merupakan bagian dari epistemologi. Profesor Kunto menyatakan bahwa sarana yang digunakan dalam epistemologi, termasuk rasionalisme, empirisme, kritik, positivisme, dan fenomenologi dalam berbagai bentuknya, adalah akal (*verstand*), akal (*vernun*) praktik, atau gabungan akal dan pengalaman.

Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani adalah tiga jenis epistemologi utama yang muncul dalam tradisi keilmuan Islam. Menurut etimologinya, bayani berarti "penjelasan", "pernyataan", dan "keputusan". Secara terminologi, bayani mengacu pada cara berpikir yang bersumber dari teks, *ijma'*, dan *ijtihad* (Karisna, 2022).

Dalam al-qur'an surah Ath-Tariq ayat 5 membahas terkait epistimologi filsafat dakwah:

خُلِقَ مِمَّ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ

"Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan" (Ath-Tariq: 5). (Kementrian Agama, 2022)

Ayat ini mengajak manusia untuk mempertimbangkan dan menganalisis asal mulanya, yaitu dari apa ia diciptakan, dalam konteks epistemologi. Landasan pendekatan epistemologis Islam, yang menekankan penggunaan akal (rasionalisme) dan pengalaman empiris (empirisme) dalam mengejar ilmu, terdapat pada ayat ini, yang memerintahkan kita untuk mengamati dan menggunakan akal dan indra untuk memahami. ciptaan manusia.

Menurut epistemologi, pengalaman, wahyu, dan akal merupakan sumber pengetahuan. Ayat ini mendorong manusia untuk menggunakan kemampuan kognitifnya untuk belajar lebih banyak tentang awal mula kehidupan dan keberadaan, yang pada

akhirnya akan menyadarkan mereka betapa agung dan berkuasanya Allah sebagai Sang Pencipta.

c. Aksiologi dalam Filsafat Dakwah

Istilah Yunani *axion* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti pengetahuan merupakan akar kata aksiologi. Aksiologi adalah ilmu tentang nilai, sederhananya. Intinya, para aksiolog membahas bagaimana sains dan nilai berinteraksi, termasuk apakah sains itu terikat nilai atau bebas nilai. Aksiologi dihubungkan dengan baik dan buruk, pantas atau layak, dan tidak pantas atau tidak layak, karena dikaitkan dengan nilai-nilai. Di masa lalu, pemeriksaan aksiologis sebenarnya diperlukan bagi para ilmuwan yang ingin mendirikan cabang penelitian tertentu. Misalnya, apa tujuan penelitian aksiologis yang membahas disiplin Manajemen Pendidikan Islam? Oleh karena itu, kajian aksiologis pada hakikatnya membahas kelayakan ilmu pengetahuan dan perlu tidaknya dikembangkan. Aksiologi ini juga memperlambat kemajuan ilmu-ilmu tertentu yang berkembang begitu pesat sehingga pada akhirnya akan melakukan dehumanisasi atau membuang nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Aksiologi adalah subbidang dalam filsafat ilmu yang mengkaji bagaimana orang menerapkan pengetahuannya. Tujuan aksiologi adalah menangkap esensi dan manfaat pengetahuan. Sebagaimana diketahui bahwa peningkatan dan kemudahan kehidupan manusia merupakan salah satu keunggulan ilmu pengetahuan. Cabang ilmu pengetahuan yang kurang mempunyai nilai-nilai aksiologis lebih besar kemungkinannya membahayakan kehidupan manusia, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud dapat membahayakan kehidupan sosial dan keseimbangan alam. Inilah sebabnya mengapa memilih aksiolog sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan (Rokhmah, 2021).

Aksiologi, menurut Hadi (2011, 100), adalah bidang filsafat yang mengkaji berbagai cara di mana sesuatu mungkin baik atau buruk serta hubungan antara penilaian dan nilai di satu sisi dan fakta obyektif keberadaan di sisi lain. Perluasan bidang etika konvensional adalah aksiologi. Sementara aksiologi meluas dengan memusatkan perhatian pada semua jenis nilai, etika berkonsentrasi pada nilai-nilai moral. Sedangkan nilai dalam aksiologi mempunyai makna yang lebih luas yang meliputi baik dan buruk/jahat (dalam arti etis), indah dan jelek (dalam arti estetis), dan benar atau salah (dalam arti logis), sedangkan etika klasik mendefinisikan nilai sebagai baik dan jahat. Aksiologi adalah studi tentang nilai-nilai dan makna-makna berbeda yang mungkin dimilikinya (Karisna, 2022).

Aksiologi mempunyai kelebihan dalam memprediksi perubahan-perubahan yang tidak menguntungkan dalam kehidupan manusia, menjamin bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus memajukan umat manusia. (Lhobir dan Luthfiyah, 2023) Oleh karena itu, fungsi aksiologi adalah menegaskan dan membimbing metode ilmiah guna mengungkap kebenaran hakiki (Afriandi & Hakim, 2024).

Tinjauan aksiologis menyoroti keuntungan dari kemahiran bahasa yang diperoleh melalui pengajaran. Menurut Fadhilah dan Deswalantri (2022) Aksiologi merupakan bidang filsafat yang mengkaji gagasan nilai dan upaya menggambarkan moralitas dan perilaku etis (Wahyudi, 2024).

Menurut Hadi (2011, 130), aksiologis mengacu pada teori nilai. Dalam konteks ilmu dakwah yang secara etimologis mengandung makna ajakan atau panggilan untuk memahami kebenaran Islam (teologis), maka landasan aksiologis pengembangan dakwah adalah nilai kebenaran hakiki. Dalil-dalil yang membahas sejauh mana dakwah memenuhi syarat menjadi suatu ilmu dapat digunakan untuk mendukung pendirian dakwah sebagai suatu ilmu. Persyaratan pertama adalah sejauh mana argumen dakwah didasarkan pada kerangka ilmiah yang koheren yang mengkomunikasikan dan mendorong individu untuk mengakui kebenaran agama tertentu (Karisna, 2022).

Untuk memberi makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana adanya dalam kehidupan manusia, maka aksiologi ilmu pengetahuan memuat nilai-nilai normatif. Sektor-sektor tersebut mencakup ranah sosial, simbolik, dan fisik-materi. Lebih lanjut, aksiologi ini juga menunjukkan nilai-nilai sebagai syarat *conditio sine qua non* yang harus dipenuhi dalam segala upaya kita, termasuk penelitian dan penerapan ilmu pengetahuan (Rokhmah, 2021).

Jika epistemologi membahas bagaimana pengetahuan dapat diperoleh dan ontologi membahas hakikat sesuatu (objek pengetahuan), maka aksiologi berkaitan dengan keunggulan ilmu itu sendiri atau kaitannya dengan penerapan prinsip-prinsip moral. Dengan memberikan landasan teoritis dan persyaratan praktis, ilmu dakwah bertujuan untuk membantu umat Islam dalam misinya memecahkan masalah dakwah dan menjalankan kewajibannya dengan lebih berhasil (Widoyo, 2022).

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang beresah diri)?" (Q.S Fussilat: 33). (Kementrian Agama, 2022)

Dalam konteks aksiologi (teori nilai), Tafsir Surah Fussilat ayat 33 menguraikan prinsip-prinsip terpuji yang harus dimiliki seorang mubaligh dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut mengarahkan perilaku dan tujuan dakwah. Ayat ini menyoroti betapa pentingnya mendekati Allah dengan ketulusan, prinsip moral, dan perbuatan baik.

Kesimpulan

Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa penerapan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kajian filsafat dakwah memberikan metode yang lebih baru dan menyeluruh dalam memahami dinamika dakwah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kajian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kualitas-kualitas filosofis, ini mempengaruhi pemikiran dan praktik dakwah yang lebih relevan dan bijaksana dengan membuat konsep dan menganalisis implementasinya secara menyeluruh. Dengan menjadikan kajian filosofis sebagai landasan strategi yang menekankan transformasi sosial jangka panjang, hasil ini memajukan ilmu dakwah. Disarankan agar dilakukan evaluasi yang lebih mendalam untuk menilai efektivitas aplikasi ini di berbagai komunitas dakwah. Selain itu, instrumen pengukuran yang lebih akurat harus dikembangkan untuk menganalisis pengaruh pendekatan filosofis ini terhadap pola interaksi sosial dan perilaku dakwah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2020). Urgensi Dakwah dan Perencanaannya. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 120-148. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(April), 120–148.
- Afriandi, B., & Hakim, R. (2024). Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 7(1), 72–80. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/5524/3806>
- Ajie, A., & Emnoor, P. (2024). Dakwah Smilling Islam ala Abdurrahman Mas'ud (Analisis Filsafat Dakwah). *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 129. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Albadri, P. B., Ramadani, R., Amanda, R., Nurisa, N., Safika, R., & Harahap, S. S. (2023). Ontologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 311–317. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>
- Asmuni, A. (2017). Filsafat Dan Dakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 86–99.
- Dewi, R. S. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 177–183.
- Fadillah, M. N., & Juhari, I. B. (2022). Pentingnya Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Psikologi dalam Pengembangan Teori Dakwah. *Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13(02), 182–198.
- Juhari. (2019). Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 95–108.
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66–81. <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.17>
- Listiana, A. (2022). Filsafat Dakwah. *Kudus*, 14(2), 27–28.

- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10, 49–58.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186.
<https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Siswanto. (2021). Pertautan Filsafat dan Dakwah dalam Bingkai Islamisasi Ilmu. *AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 1(1), 33–44.
<https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v1i1.283>
- Wahyudi, A. (2024). Tinjauan Cabang Filsafat (Ontologi , Epistimologi , dan Aksiologi) dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Patengteng 1 Adisti Wahyudi Dya Ayun. *JKPU: Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1).
- Widoyo, A. F. (2022). Hermeneutika Filsafat Dakwah. *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 61–66.
<https://doi.org/10.54090/mu.58>
- Kementrian Agama, (2022), *Tinjauan Al-Qur'an dan Terjemahan*.